

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahir di Denayar, Jombang 7 September 1940, dan meninggal di Jakarta pada 30 Desember 2009, riwayat perjalanan hidup anak pertama dari enam bersaudara pasangan KH. Wahid Hasyim dan Hajjah Solechah ini ibarat lembaran buku yang tidak akan pernah habis dibaca. Ia bukan hanya seorang ulama, tetapi juga budayawan, penulis, cendekiawan, pengamat sepakbola, politisi, penikmat seni, humoris, penggiat demokrasi, penganjur pluralis, pembela kaum minoritas dan banyak lagi. Tidak aneh jika banyak orang menyebutnya sebagai guru bangsa, tokoh pluralisme, tokoh demokrasi, pahlawan kaum tertindas, bahkan sampai waliyullah. Sepertinya tidak cukup kata-kata tersebut untuk mendeskripsikan seorang K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) selama hidupnya.¹ Saat lahir sebenarnya ia diberi nama Abdurrahman Addakhil. *Addakhil* diambil dari nama seorang pejuang Islam di zaman Bani Umayyah. Namun rupanya kata *Addakhil* tersebut kurang dikenal, dan akhirnya diputuskan untuk mengambil nama belakang sang ayah, yaitu “Wahid”. Sedangkan kata “Gus” merupakan panggilan kehormatan khas pesantren pada anak kiai.²

¹ Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta : Erlangga, 2010), hlm. 3.

² Ali Masykur Musa, *Ibid.*, hlm. 4.

Abdurrahman Wahid termasuk tokoh intelektual yang memiliki pandangan dan pemikiran yang berwawasan kedepan. Gagasan-gagasannya seperti pribumisasi Islam di Indonesia, penghormatan terhadap hak-hak kaum minoritas, reformasi kultural, demokratisasi, dan juga toleransi keberagaman merupakan sejumlah contoh tema aktual yang selalu ditawarkan ia dalam berbagai kesempatan.³ Latar belakang pemikiran Gus Dur sebenarnya berkaitan dengan jiwa zaman, 1970-an yang diwarnai oleh gejolak-gejolak alternatif dengan munculnya modernisasi sebagai paradigma. Gus Dur masuk dalam situasi dimana orang mulai tidak senang dengan model pembangunan yang *top down*. Pada tataran nasional, Gus Dur membawa alternatif pemikiran yang berbeda dengan *mainstream* pemerintah. Pemikirannya sering kali melawan arus, namun di sisi lain, pemikiran alternatifnya tersebut seakan menjadi angin segar bagi situasi intelektual yang terkungkung dengan paradigma pembangunan model orde baru. Sedangkan pada tataran Islam, Gus Dur menolak pemikiran-pemikiran *establish*, yang mapan tentang dikotomi pemikiran modern dan tradisional yang menunjukkan bahwa hal tersebut ternyata kalah dengan khazanah kultural yang jauh lebih fleksibel dalam menjawab tantangan zaman.⁴

Cara pandang Gus Dur dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada di Indonesia dapat dibilang memiliki nuansa yang khas. Hal ini memberikan

³ Ahmad Bahar, *Biografi Kiai Politik ; Abdurrahman Wahid*, (Jakarta : Bina Utama, 1999), hlm. 13.

⁴ Mohammad AS Hikam, *Negara dan Civil Society: Refleksi Atas Pemikiran Gus Dur* dalam Akhmad Fathoni Rodli (ed), *Berguru Kepada Bapak Bangsa: Kumpulan Esai Menelusuri Jejak Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid* (Jakarta : PP Gerakan Pemuda Ansor, 1999), hlm. xviii.

petunjuk bahwa Gus Dur memiliki cara pandang tersendiri, memiliki visi, dan juga jawaban tersendiri atas segala macam problema yang ada.⁵ Seorang kiai yang berkecimpung di dunia politik sering kali disebut sebagai kiai politik, begitu pula dengan Gus Dur yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Dalam tradisi dunia pesantren, orang menjadi kiai karena “*ascribed status*”. Kurang lebih artinya adalah, seorang menjadi kiai karena ayahnya kiai, kakeknya kiai, dan seterusnya keatas memang semuanya seorang kiai. Sementara itu Gus Dur yang masuk ke ranah organisasi dan wilayah politik, menjadi seorang politikus sekaligus kiai.⁶

Kehadiran seorang Gus Dur dan semua ide cemerlangnya secara mengejutkan ternyata dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, sekaligus menjadi tokoh alternatif dalam suksesi kepemimpinan nasional pada Sidang Umum MPR RI 1999 untuk memimpin bangsa ini dengan *image* yang kuat. Ini juga merupakan efek dari hasil pemilu yang dapat dibidang relatif demokratis, bila dibandingkan dengan pemilu periode sebelumnya.⁷

Namun seakan mencerminkan keadaannya sebagai seorang manusia biasa, Gus Dur pun pernah melakukan beberapa kesalahan didalam hidupnya yang terekam dalam beberapa catatan para politikus dan intelektual se-zaman. Gus Dur dengan jiwa mudanya yang memiliki jadwal yang padat sangat mungkin menjadi “lupa diri”. Sehingga ada bagian-bagian dari tindakan atau langkahnya yang kemudian dapat menimbulkan dosa-dosa sosial serta politik.

⁵ Ahmad Bahar, *Op.Cit.*, hlm. 14.

⁶ Ahmad Bahar, *Ibid.*, hlm. 31-32.

⁷ Anas Urbaningrum, *Melamar Demokrasi : Dinamika Politik Indonesia* (Jakarta : Republika, 2004), hlm. 102.

Seorang kiai besar yang sempat menjabat sebagai presiden RI periode 1999-2001⁸ ini menjadi sorotan penulis karena keunikannya. Serta penulis pun memahami bahwa keberagaman masyarakat Indonesia menjadi hambatan seorang Gus Dur yang memiliki latar belakang kiai untuk bebas membuat kebijakan. Walaupun tidak dapat dipungkiri, Gus Dur juga merupakan pelopor toleransi antar agama di Indonesia ini. Pluralisme menjadi salah satu pemikiran Gus Dur saat itu, ia bersikeras bahwa agama, ras ataupun suku bangsa tidak dapat menjadi faktor penghalang atau faktor pembeda dalam berkebangsaan, semua orang harus sejajar dan sama, karena agama, ras ataupun suku bangsa tidak dapat dijadikan patokan baik atau buruknya seseorang.

Pemahaman dan pelurusan stigma akan figur KH. Abdurrahman Wahid terasa penting, karena bila kita ingat kembali bagaimana sosok kiai besar ini “ditendang” dari kursi pemerintahan tentu tidak elok bila tidak ditelusuri latar belakang dan bagaimana kejadian yang sebenarnya. Beberapa kawan dan lawan politiknya pun menuliskan tentang ia di beberapa buku dan jurnal. Ini menjadi bukti bahwa sosok kiai politik ini demikian penting di mata masyarakat Indonesia. Kiai pertama yang menjadi presiden Republik Indonesia menjadi poin menarik bagi penulis, karena memang pada saat ia terpilih menjadi presiden, ia juga menjadi presiden pertama yang terpilih secara demokratis. Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian **PERAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID / GUS DUR PADA MASA**

⁸ Anas Urbaningrum, *Ibid.*, hlm. 175-176.

REFORMASI (1998-2001). Rentang waktu 1998-2001 penulis ambil karena pada saat 1998, Gus Dur mulai dilihat sebagai orang yang dapat mengobati “penyakit” negara ini yang sudah lama sakit karena Soeharto, dan titik akhir penulis tempatkan pada 2001, karena saat itu Gus Dur digulingkan oleh pemerintahan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi Gus Dur (Abdurrahman Wahid) ?
2. Bagaimana sikap, pemikiran serta peran Gus Dur (Abdurrahman Wahid) terhadap reformasi ?
3. Bagaimana proses pemakzulan Gus Dur (Abdurrahman Wahid) ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Biografi Gus Dur (Abdurrahman Wahid).
2. Sikap, pemikiran serta peran Gus Dur (Abdurrahman Wahid) terhadap reformasi.
3. Proses pemakzulan Gus Dur (Abdurrahman Wahid).

D. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang Gus Dur sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para politikus dan intelektual. Dua diantara sekian banyak buku tentang Gus Dur yang penulis ambil adalah :

1. *Pemikiran dan Sikap Politik Gusdur*, oleh Dr. Ali Masykur Musa menjadi referensi penulis dalam membuat tulisan ini karena minimnya unsur subjektifitas di dalam buku ini. Minimnya unsur subjektifitas terlihat dari alur pembahasan yang ditulisnya, walaupun memang ada sedikit unsur “memuji” Gus Dur, namun penulis rasa itu masih dalam taraf kewajaran. Seperti murid yang hormat dan memuji kualitas diri dan keilmuan gurunya. Buku ini menjelaskan biografi Gus Dur, mulai dari lahir sampai ia masuk dalam wilayah politik, tidak semuanya terbahas, maka dari itu kedudukan dari penelitian penulis yang berfokus pada kejatuhan Gus Dur masih belum terbahas dalam buku ini. Namun memang perspektif dari seorang Dr. Ali Masykur nyaman untuk dipahami. Itu pula yang menjadi alasan penulis untuk mengambil buku ini sebagai rujukan. Selain itu, buku-buku yang dijadikan rujukan oleh Dr. Ali Masykur ini valid dan teruji keabsahannya.
2. *Biografi Kiai Politik Abdurrahman Wahid*, oleh Ahmad Bahar menjadi rujukan kedua dalam tulisan ini. Sebenarnya buku ini berperan sebagai pelengkap data yang sudah penulis peroleh dari buku diatas, tentunya isi dalam buku ini menjadi sumber yang relevan dengan judul tulisan penulis ini. Buku yang cenderung fokus pada kiprah Gus Dur di dunia perpolitikan Indonesia ini menjadi salah satu sumber yang ingin penulis gabungkan dengan buku-buku lain. Karena berbagai buku yang penulis temukan hanya mempunyai satu sudut pandang, untuk itu penulis menyatukan dua

pandangan tersebut sebagai sebuah sudut pandang baru yang semoga menjadi lebih objektif.

3. Buku *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* yang sudah diterjemahkan menjadi rujukan yang paling sering dipakai oleh penulis, karena memang isinya yang benar-benar ditulis atas dasar apa yang diucapkan oleh Gus Dur tanpa interpretasi tambahan membuat penulis yakin akan apa yang ada dalam buku tersebut. Isinya yang lengkap serta membahas detail kehidupan seorang Gus Dur tanpa membuat *image* Gus Dur buruk atau baik, Greg Barton memposisikan dirinya sebagai orang yang netral. Tetapi karena memang ia tidak membahas kejatuhan Gus Dur, maka penulis rasa kedudukan penelitian penulis ini masih aman.
4. Tesis karya Mohammad Ihyak seorang mahasiswa S2 Universitas Indonesia yang berjudul Dekarismatisasi Gus Dur (Studi Tentang Kepemimpinan K.H Abdurrahman Wahid dalam Politik Praktis) sedikit banyak membuat penulis paham unsur “karisma” seorang Gus Dur dalam perspektif sosiologi. Tetapi karena ranah yang berbeda, walaupun hampir sama-sama membahas kejatuhan Gus Dur, tesis ini sama sekali tidak menyentuh fokus yang penulis ambil. Mohammad Ihyak hanya melihat pengaruh turunya karisma seorang Gus Dur yang dianggapnya membuat sosok kiai besar itu akhirnya diturunkan dari jabatannya sebagai Presiden Indonesia kala itu.
5. Skripsi karya Yastri Rustina seorang mahasiswa S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul Kebijakan Politik Gus Dur

Sebagai Presiden RI ke-4 Terhadap Referendum Aceh. Tambahan wawasan penulis dapatkan dari skripsi ini, karena ia hanya melihat sebuah kebijakan politik Gus Dur, yaitu tentang referendum Aceh. Yang dalam hal ini tidak menyentuh ranah penelitian penulis.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian sejarah, seorang sejarawan atau mahasiswa sejarah dituntut untuk mengikuti metode-metode penelitian sejarah yang ada. Terdiri dari langkah-langkah yang ada di bawah ini.

1. Heuristik

Dalam tahapan ini penulis melakukan pencarian sumber ke Bapusipda untuk melihat apakah ada data terkait Gus Dur disana karena memang letaknya yang relatif dekat dari kampus, lalu ketika data di Bapusipda penulis rasa kurang lengkap, maka penulis melanjutkan pencarian ke Perpustakaan Nasional, di Perpustakaan Nasional ini penulis mendapatkan banyak sumber primer. Karena penulis mendengar info bahwa Perpustakaan Universitas Indonesia itu lumayan lengkap, maka penulis memutuskan untuk menuju ke Perpustakaan Universitas Indonesia karena disana terdapat Abdurrahman Wahid Centre. Abdurrahman Wahid Centre adalah sebuah tempat yang terdiri atas beberapa rak yang dikhususkan hanya untuk menyimpan sumber-sumber terkait dengan Gus Dur, lalu terakhir penulis mengunjungi Arsip Nasional Republik Indonesia dengan harapan menemukan sumber-sumber yang terpercaya dan relevan dengan tema kajian penelitian yang penulis lakukan. Kebanyakan sumber

yang penulis dapatkan berupa tulisan, tidak penulis temukan rekaman-rekaman yang menunjukkan Gus Dur di masa 1998-2001 di tempat-tempat yang penulis sebutkan diatas.

a. **Sumber Primer**

1) **Buku**

- a) Kumpulan Esai terkait pemikiran Gus Dur yang berjudul "*Berguru Kepada Bapak Bangsa*", hasil karya Wiranto, Agum Gumelar, Arifin Tarigan, Siswono Yudohusodo, Soesilo Bambang Yudhoyono, Zarkasih Nur, dll ini dijadikan dalam satu buku oleh Ahmad Fathoni dan Fahrudin Salim pada tahun 1999.
- b) Buku yang berjudul "*Biografi Kiai Politik : Abdurrahman Wahid*" karya Ahmad Bahar tahun 1999.
- c) Buku yang berjudul "*Islam, Negara dan Demokrasi : Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur*" dihimpun dan disusun oleh Imam Anshori Saleh.
- d) Buku yang berjudul "*Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman : Kumpulan Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid Presiden ke-4 Republik Indonesia*" disunting oleh Frans M. Parera dan T. Jakob Koekerits tahun 1999.
- e) Buku yang berjudul "*Prisma Pemikiran Gus Dur*" disunting oleh Muh. Shaleh Isre tahun 2000.
- f) Buku yang berjudul "*Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*" disunting oleh Umarudin Masdar tahun 1998.

- g) Buku yang berjudul “*Biografi Abdurrahman Wahid, The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*” karya Greg Barton tahun 2002.
- h) Buku yang berjudul “*NU Menyongsong Tahun 2000*” karya Abdul Karim tahun 1989.
- i) Buku yang berjudul “*Beyond The Symbols : Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*” karya Tim INCRoS tahun 2000.
- j) Buku yang berjudul “*Tabayyun Gus Dur : Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, dan Reformasi Kultural*” karya Abdurrahman Wahid tahun 1998
- k) Buku yang berjudul “*Tuhan Tidak Perlu Dibela*” karya Abdurrahman Wahid tahun 1999.
- l) Buku yang berjudul “*Mengurai Hubungan Agama dan Negara*” karya Abdurrahman Wahid tahun 1997.
- m) Buku yang berjudul : “*Karisma Ulama : Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*” karya Saefullah Ma’shum tahun 1998.

2) Majalah

- a) Majalah yang berjudul “*Panji : Majalah Berita Nasional*” tahun 2001.

3) Internet

- a) <http://www.ri.go.id/istana/speech/ind/20okt99.htm>. Diakses pada 11 Mei 2017.

b) [https://www. Library.ohiou.edu/indopubs/2001/07/22/0026.html](https://www.Library.ohiou.edu/indopubs/2001/07/22/0026.html).

Diakses pada 11 Mei 2017.

b. Sumber Sekunder

1) Buku

- a) Buku yang berjudul "Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur" karya Dr. Ali Masykur Musa tahun 2010.
- b) Buku yang berjudul "Melamar Demokrasi : Dinamika Politik Indonesia" karya Anas Urbaningrum tahun 2004.
- c) Buku yang berjudul "Metodologi Sejarah" karya Kuntowijoyo tahun 2003.
- d) Buku yang berjudul "Jombang Kairo, Jombang Chicago" karya Syamsul Bakri tahun 2004.
- e) Buku yang berjudul "Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia" karya Abuddin Nata tahun 2005.
- f) Buku yang berjudul "Studi Tokoh, Metode Penelitian Tokoh" karya Arief Furchan dan Agus Maimun tahun 2005.
- g) Buku yang berjudul "Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid Hasyim" karya Ali Yahya tahun 2007.
- h) Buku yang berjudul "Kebijakan Publik" oleh Said Zinal Abidin tahun 2012.
- i) Buku yang berjudul "Pesantren Harus Menjadi Bagian-bagian Proses Demokrasi" karya Gus Yusuf dan A. Suaedy tahun 2007.

- j) Buku yang berjudul “*Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia dari Masa ke Masa*” karya Tuk Setyohadi tahun 2002.
- k) Buku yang berjudul “*NU dan Bangsa 1914-2010 : Pergulatan Politik dan Kekuasaan*” Oleh Nur Khalik Ridwan
- l) Buku yang berjudul “*Berbagai Perspektif Tentang Memorandum Kepada Presiden : Suatu Studi Terhadap Pemberian Memorandum DPR RI kepada Presiden Abdurrahman Wahid*” editor oleh Didit Hariadi Estiko dan Prayudi tahun 2002.
- m) Buku yang berjudul “*The Wisdom of Gus Dur : Butir-butir Kearifan Sang Waskita*” oleh M. Sulton Fatoni dan Wijdan Fr tahun 2014.
- n) Buku yang berjudul “*Gus Gerr : Bapak Pluralisme & Guru Bangsa*” oleh M. Hamid tahun 2010.
- o) Buku yang berjudul “*Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*” karya M.C. Ricklefs tahun 2008.
- p) Buku yang berjudul “*Bapak Tionghoa Indonesia*” karya MN. Ibad & Ahmad Fikri AF tahun 2001.
- q) Buku yang berjudul “*Jagadnya Gus Dur*” karya KH. Zainal Arifin Thoha, tahun 2010.
- r) Buku yang berjudul “*Zaman Baru Islam Indonesia*” karya Dedy Djamaluddin Malik, tahun 1998.

- s) Buku yang berjudul “*Bara dalam Sekam : Identifikasi akan Masalah dan Solusi atas Konflik-konflik Lokal di Aceh, Maluku, Papua dan Riau*”, karya Riza Sihbudi, tahun 2001.
- t) Buku yang berjudul “*Teologi Politik Gus Dur*”, karya Listiyono Santoso, tahun 2004.
- u) Buku yang berjudul “*Muhammadiyah dan NU dalam Pentas Politik Nasional*”, karya Sudarno Shobron, tahun 2003.
- v) Buku yang berjudul “*Indonesia di Tengah Transisi : Aspek-Aspek Sosial dari Reformasi dan Krisis*”, karya Chriss Manning dan Peter Van Diermen, tahun 2000.
- w) Buku yang berjudul “*Sistem Politik Indonesia*”, karya Inu Kencana, tahun 2006.
- x) Buku yang berjudul “*Islam Substantif : Agar Umat Tidak Jadi Buih*”, karya Azyumardi Azra, tahun 2000.

2) Internet

- a) Mohamad Taufik. “Gus Dur jadi Presiden ketika Negeri ini Nyaris Hancur” dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/gus-dur-jadi-presiden-ketika-negeri-ini-nyaris-hancur.html>. Diakses pada 11 Mei 2017.
- b) <http://www.kompas.com/kompascetak/0010/17/nasional/pres06.htm>. Diakses pada 27 Mei 2017
- c) <http://news.liputan6.com/read/2465/gus-dur-diminta-keluar-dari-yayasan-shimon-peres>. Diakses pada 27 Mei 2017

d) <http://www.voa-islam.com/read/opini/2012/05/01/18885/siapa-saja-jaringan-israel-di-indonesia/#sthash.oCtb5075.dpbs>. Diakses pada 27 Mei 2017

2. Kritik

Proses selanjutnya, penulis dituntut untuk melakukan tahapan kritik, dimana dalam proses kritik ini terbagi menjadi dua bagian yaitu kritik ekstern dan intern.

Untuk melakukan kritik ekstern, hal yang perlu diperhatikan adalah meneliti keotentikan sumber atau keaslian sumber. Apakah sumber tersebut adalah sumber yang memang dikehendaki serta dibutuhkan dalam penelitian, apakah sumber tersebut merupakan sumber turunan dan sudah dirubah. Itu semua dicek dalam proses kritik ekstern. Kemudian kritik intern adalah proses kritik yang memperhatikan poin kredibilitas sebuah sumber. Untuk itu penulis ataupun pengarang sumber dicek apakah betul ia mampu untuk menuliskan fakta-fakta tersebut, apakah ia terpercaya dalam menyampaikan kebenaran. Begitu selesai proses kritik tersebut, maka penulis barulah diperbolehkan untuk melanjutkan ke tahap yang selanjutnya.

a. Kritik Ekstern

Secara garis besar dapat penulis simpulkan bahwa sumber primer tertulis diatas memang kredibel dan teruji keabsahannya, dan dapat disebut sebagai sumber primer karena sezaman dengan

Gus Dur. Lalu ada beberapa pula yang memang asil karya dari seorang Gus Dur sendiri, seperti buku yang berjudul tabayyun Gus Dur atau Tuhan tidak perlu dibela, ada beberapa pemikiran Gus Dur yang murni tanpa interpretasi dari siapapun yang masih dapat penulis pahami dengan baik. Lalu Greg Barton contohnya, ia membuat sebuah biografi Gus Dur melalui penelitian yang panjang dan tentunya semua variabel penelitiannya terisi oleh pandangan langsungnya terhadap Gus Dur. Hal tersebut membantu penulis dalam menentukan keotentikan sumber tersebut, karena memang sudah pasti teruji kebenarannya. Sedangkan untuk sumber sekunder tertulis, terbukti benar karena mendapat ISBN, pengarangnya jelas, dan bukan merupakan karya yang sifatnya plagiat. Karena semua sumber yang penulis dapatkan itu berbentuk tertulis, maka dari itu agaknya relatif mudah dan tidak memakan waktu lama dalam melakukan proses kritik ekstern ini. Sumber-sumber tersebut penulis rasa layak untuk dijadikan sumber dikarenakan penulis menemukan sumber-sumber tersebut ditempat yang terjamin, karena dalam hal ini penulis berkeliling ke Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, perpustakaan Universitas Indonesia yang didalamnya terdapat Abdurrahman Wahid Centre.

b. Kritik Intern

Sumber Primer dan Sekunder diatas mengungkapkan pembahasan yang relevan dan kredibel. Pengarangnya merupakan orang-orang yang memang sudah mendapatkan tempat dalam kalangan civitas akademisi. Tulisan-tulisannya dapat dipertanggung jawabkan, dan bila mengutip dari sumber lain maka mereka menuliskan dalam daftar pustaka yang ada dengan jelas juga. Karena cerminan buku yang bagus ialah buku yang daftar sumber rujukannya jelas. Kedudukan primer dan sekunder penulis pisahkan berdasarkan status dari para pengarang sumber tersebut, serta relevansi tulisan mereka terhadap rentang waktu 1998-2001. Pertama, penulis melihat dulu siapa pengarang buku tersebut dan *browsing* mengenai status pengarang tersebut, serta sedikit banyak berkonsultasi dengan orang-orang yang pada saat itu menemani saya memilah sumber. Kedua, melihat dari rentang waktu, penulis menyimpulkan bahwa pengarang-pengarang tersebut memang ada kepentingan di rentang tahun 1998-2001, maka dari itu penulis mengambil rujukan-rujukan tersebut. Namun, memang ada beberapa buku yang kedudukannya tidak kuat dan tetap penulis ambil sebagai sumber pelengkap saja. Penulis sengaja memisahkan primer dan sekunder lewat dua hal tersebut untuk meminimalisir sumber yang sifatnya turunan dan berisi lebih banyak interpretasi dari orang ketiga.

3. Interpretasi

Dalam penelitian ini penulis memakai teori penulisan sejarah biografi atau catatan hidup tentang seseorang.⁹ Ada pendapat yang menyatakan bahwa sejarah adalah kumpulan dari biografi, memang ini sejalan dengan konsep *The Great Man*. Biografi biasanya ditulis oleh orang lain, namun selain biografi ada pula yang dinamakan otobiografi, yaitu biografi yang ditulis sendiri.¹⁰ Setiap biografi seharusnya mengandung empat unsur yaitu kepribadian tokohnya, kekuatan sosial yang mendukung tokoh tersebut, lukisan atau potret sejarah zaman tokoh tersebut hidup atau ruang lingkup waktu yang diteliti, keberuntungan dan kesempatan yang datang. Penulis belum menemukan karya Gus Dur yang berbentuk otobiografi, namun kebanyakan yang penulis temukan ialah biografi tentang Gus Dur. Interpretasi penulis terhadap sumber-sumber diatas yaitu merupakan interpretasi yang berupa sintesis. Interpretasi sintesis merupakan penyatuan dari fakta-fakta sejarah atau koraborasi. Untuk menghasilkan sebuah fakta sejarah yang kredibel, maka komparasi dan koraborasi sumber sangat penting.

Pola pemikiran Gus Dur saat itu tidak dapat dilepaskan dari figur kiai yang dimilikinya, namun terkadang memang tidak sejalan dengan figur presiden yang di amanahkan padanya. Karena itu bila ditelaah lebih lanjut, wajar memang Gus Dur bila diberhentikan dari jabatannya sebagai

⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2003, Edisi Kedua), hlm. 203

¹⁰ Kuntowijoyo, *Ibid.*, hlm. 204

presiden, karena beberapa langkah politiknya yang dinilai sembrono oleh anggota pemerintahan lainnya. Namun tidaklah elok bila langsung disimpulkan seperti demikian. Berbagai proses pendidikan sudah ditempuh oleh seorang Gus Dur dan melahirkan pemikiran yang luar biasa. Gus Dur memiliki latar belakang keluarga terhormat serta keturunan darah biru, karena itulah sebetulnya Gus Dur dianggap menjadi tokoh paling ideal untuk bangsa ini, setidaknya bagi mayoritas rakyat Indonesia yang berfikiran terbuka. Kemunculan Gus Dur dalam dunia perpolitikan Indonesia sontak menjadi tonggak awal terjadinya demokrasi di Indonesia. Karena ialah presiden pertama RI yang dipilih secara demokratis, kemudian sehari setelahnya Megawati Soekarnoputri dipilih menjadi wakilnya. Perjalanan Gus Dur sebagai presiden langsung diterpa banyak persoalan, namun sikap “nyeleneh” Gus Dur dalam menyikapi berbagai persoalan tersebut seringkali berbenturan dengan aparat pemerintahannya. Tetapi tidak menutup fakta bahwa ada beberapa kebijakan Gus Dur yang tergolong baik dan dianggap menjadi pemersatu bangsa. Namun Gus Dur dianggap lebih banyak melakukan tindakan “nyeleneh” dan kemudian diberhentikan dari jabatannya sebagai presiden RI dalam Sidang Istimewa MPR.

4. Historiografi

Setelah langkah interpretasi, maka selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan tahapan historiografi. Historiografi merupakan babak final dalam proses penelitian sejarah.

Fakta-fakta yang didapat dari berbagai sumber dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan dituangkan dalam sebuah tulisan karya sendiri. Langkah ini sangat penting dilakukan oleh peneliti sejarah karena sebuah penelitian sejarah tidak akan berguna atau tidak akan dapat menjadi apa-apa, apalagi sebuah karya apabila tahapan ini tidak dikerjakan. Lagipula penelitian tersebut peruntukkannya tidak hanya bagi civitas akademisi, tetapi juga untuk masyarakat umum yang membutuhkan. Nina Herlina Lubis juga berkata bahwa ketika sejarawan mulai menuliskan laporan penelitiannya, maka itulah akhir aktivitasnya dalam langkah-langkah penelitian sejarah.

Adapun sistematika penulisan dari hasil penelitian mengenai "Peranan Gus Dur Pada Masa Reformasi (1998-2001)" adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, didalamnya membahas tentang latar belakang masalah berisi alasan penulis mengangkat tema tersebut dan hal menarik apa yang akan diangkat oleh penulis. Selanjutnya perumusan masalah berupa pertanyaan tentang pembahasan masalah yang dianggap penting, kemudian tujuan penelitian ditulis untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, langkah-langkah penelitian bertujuan untuk mengetahui keabsahan sebuah sumber sehingga sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

BAB II merupakan pembahasan tentang mini biografi seorang Gus Dur dan penulis memisahkannya dalam tiga sub bab yaitu asal-usul Gus

Dur dan keluarga yang didalamnya menjelaskan penjelasan singkat Gus Dur sedari kecil hingga dewasa, beserta beberapa kejadian yang penulis anggap penting untuk disebutkan, lalu dilanjutkan dengan perjalanan pendidikan Gus Dur yang sebenarnya panjang, karena Gus Dur mengenyam berbagai macam pendidikan dari kecil hingga dewasa. Lalu yang terakhir adalah riwayat pemikiran seorang Gus Dur yang terkenal pluralistik dan humanistik.

BAB III membahas tentang sikap politik Gus Dur saat menjadi presiden, dengan tiga sub bab yaitu, pemikiran dan sikap politik Gus Dur pada saat reformasi, peran Gus Dur saat menjadi Presiden, analisis kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Gus Dur dan dipisahkan menjadi dua oleh penulis, yaitu kebijakan yang dianggap baik dan kebijakan yang dianggap buruk, lalu terakhir dilanjutkan dengan proses “pemakzulan” seorang Gus Dur dari kursi kepresidenan.

BAB IV Penutup yang berisi kesimpulan dan saran atas apa yang penulis sampaikan, demi asas keilmuan maka dari itu bab ini menjadi penting. Dalam poin kesimpulan, penulis menjabarkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang lebih dulu dikemukakan oleh penulis dalam poin perumusan masalah di bab dua.